

## Pengembangan Rancangan Pembelajaran Massive Open and Online Courses (MOOCs) Public Speaking

Nilakusuma Windrati\*<sup>1</sup>, Isma Dwi Fiani<sup>2</sup>, Arifah Bintarti<sup>3</sup>,  
Irsanti Widuri Asih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

Corresponding email: nilakw@ecampus.ut.ac.id

Article history:

Received: January 1st, 2023 Accepted: June 4th, 2023 Published: June 30th, 2023

**Abstrak** Artikel ini menjelaskan hasil penelitian tentang pengembangan rancangan pembelajaran dalam Massive Open and Online Courses (MOOCs) Public Speaking. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa MOOCs Public Speaking dinilai belum optimal dari sisi rancangan pembelajaran program, materi pembelajarannya, hingga tes kompetensi. Hasil penelitian digunakan untuk menyempurnakan program MOOCs Public Speaking yang telah dikembangkan oleh Universitas Terbuka agar memenuhi aspek keabsahan dan kelayakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pakar public speaking, praktisi public speaking, pakar desain instruksional dan dosen UT pengembang MOOCs. Temuan studi menunjukkan bahwa secara ideal, pembelajaran Public Speaking secara jarak jauh tetap membutuhkan praktik secara syncronous dengan jumlah peserta di satu kelas tidak lebih dari 15 untuk mencapai efektivitas program pembelajaran. Apabila diterapkan pada program MOOCs yang sifatnya masif dan self paced, maka dianggap sulit untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran MOOCs Public Speaking yang ideal.

**Kata kunci** MOOCs; Public Speaking; Rancangan Pembelajaran MOOCs

**Abstract** This research aims to develop learning designs in Massive Open and Online Courses (MOOCs) of Public Speaking. This research is compiled based on the previous research results, which show that MOOCs Public Speaking is not yet optimal regarding program learning design, learning materials, and competency evaluation. The results of this study will benefit improving the MOOCs Public Speaking program developed by Universitas Terbuka (UT) to meet the feasibility aspect. This research used the research and development method to design a syllabus or learning strategy for the MOOCs Public Speaking program. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews with informants, including public speaking experts, public speaking practitioners, instructional design experts and UT lecturers who developed MOOCs. The study findings show that, ideally, distance learning Public Speaking course still requires synchronous mode with no more than 15 participants in one class to achieve the learning program's effectiveness. On the other side, when applied to the massive and self-paced MOOCs program, it is considered challenging to accommodate the ideal learning needs of MOOCs Public Speaking.

**Keywords** MOOCs; Public Speaking; MOOCs Learning Design

## PENDAHULUAN

MOOCs telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang populer di kalangan mahasiswa, para profesional dan orang-orang yang ingin memperoleh pengetahuan baru. MOOCs menawarkan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti berbagai kursus yang berasal dari berbagai universitas dan institusi tanpa waktu dan batasan geografis. Seiring dengan pertumbuhan MOOCs, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran MOOCs sangat bergantung pada desain yang tepat. Desain yang efektif dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi para peserta.

Bidang yang ditawarkan MOOCs identik dengan keterampilan di bidang profesional, salah satunya adalah public speaking. Public speaking merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi kemampuan komunikasi di depan publik. Public speaking juga membantu individu untuk lebih efektif menyampaikan ide-ide dan gagasan mereka. Melalui MOOCs, diharapkan para peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berbicara di depan umum.

Program MOOCs Public Speaking juga dikembangkan Universitas Terbuka untuk bisa diakses oleh masyarakat luas. Karakteristiknya yang *ansyncronous*, terbuka, bersertifikat, dan tidak berbayar membuat program ini menjadi istimewa di tengah semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kemampuan public speaking untuk menunjang kinerja serta maraknya kemunculan pelatihan atau kursus public speaking yang berbayar. Oleh karena itu, diharapkan MOOCs Public Speaking yang dikembangkan UT bisa menjadi alternatif unggulan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan public speaking.

MOOCs Public Speaking telah dikembangkan sejak tahun 2017 dan dievaluasi secara berkala melalui suatu penelitian guna melihat keterpakain dan kebermanfaatannya di masyarakat umum, khususnya mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi UT. Hasil evaluasi di tahun 2021 yang melibatkan mahasiswa dan dosen pengampu matakuliah Public Speaking di UT menunjukkan bahwa MOOCs Public Speaking yang dikembangkan UT dinilai belum optimal baik dari sisi rancangan pembelajaran program, materi pembelajarannya, hingga tes kompetensi bagi pesertanya (Windrati dkk., 2021). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan dan validasi model MOOCs Public Speaking yang memenuhi aspek keabsahan dan kelayakan.

Rancangan pembelajaran MOOCs public speaking sangat penting untuk membantu peserta mempelajari, meningkatkan kemampuan dan mengaplikasikan keterampilan public speaking dengan lebih efektif. Rancangan pembelajaran MOOCs yang tepat dapat memberikan para peserta akses ke berbagai topik, materi, dan keterampilan public speaking yang berguna. Dengan demikian, para peserta MOOCs public speaking dapat meningkatkan kemampuan public speaking dengan lebih mudah dan efektif.

Penelitian ini mencoba menggali bagaimana rancangan pembelajaran MOOCs public speaking yang ideal. Hasil penelitian akan dimanfaatkan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran MOOCs Public Speaking bersertifikat di Universitas Terbuka agar memenuhi aspek keabsahan dan kelayakan. Penelitian ini meninjau dua komponen yang digunakan dalam pengembangan rancangan pembelajaran, yaitu komponen kompetensi dan model pembelajaran dalam MOOCs Public Speaking. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pengembang MOOCs tentang bagaimana meningkatkan rancangan pembelajaran MOOCs agar dapat mencapai efektifitas pembelajaran.

*Massive Open and Online Courses* (MOOCs) merupakan salah satu bentuk kursus yang memungkinkan interaksi antara peserta tanpa dibatasi lokasi, usia, tingkat pendidikan, tanpa persyaratan masuk atau biaya (Yousef et al., 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, MOOCs telah banyak berkembang dan mendapat perhatian di bidang pendidikan baik secara praktis maupun teoritis. Dari sisi bentuk, MOOC mengalami perkembangan antara lain berkembang menjadi sMOOCs dan bMOOCs. sMOOCs merupakan kursus daring terbuka dengan jumlah peserta yang relatif kecil, sedangkan bMOOCs merujuk pada MOOCs dengan modus *hybrid* di mana aktivitas pembelajarannya berbasis video di kelas dan daring (A. Yousef et al., 2015).

Pada awalnya, MOOCs dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu "cMOOCs" dan "xMOOCs" (Daniel, 2012), (Sergio Luján Mora, 2013). cMOOCs dikembangkan pada tahun 2008 dengan pendekatan konektivis. cMOOCs memungkinkan pelajar untuk membangun jaringan mereka sendiri melalui blog, wiki, dan sosial media di luar platform pembelajaran tanpa batasan dari instruktur atau pengajarnya. Adapun xMOOC tujuan pembelajarannya telah ditentukan sebelumnya oleh para instruktur atau pengajar melalui video pembelajaran dan diikuti dengan tugas atau kuis (Daniel, 2012).

Di samping kepopulerannya, MOOCs juga memiliki sejumlah keterbatasan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa keterbatasan utama MOOCs adalah minimnya interaksi antara peserta dan video pembelajaran (Grünewald et al., 2013). Meskipun tujuan awal MOOCs adalah menghilangkan hambatan pendidikan bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, namun sebagian besar pemanfaatan MOOC masih mengikuti model pembelajaran yang terkontrol, tersentralisasi, dan berpusat pada pengajar (A. M. F. Yousef et al., 2014). Selain itu, MOOCs juga dianggap memiliki keterbatasan dari tingginya tingkat ketidakselesaian dalam mengikuti kursus, yaitu rata-rata 95% dari peserta MOOCs (A. Yousef dkk., 2015).

Beberapa keterbatasan tersebut melatarbelakangi pengembangan *blended* MOOC (bMOOCs) yang mampu menghadirkan interaksi secara tatap muka sekaligus menggunakan komponen dalam pembelajaran daring secara bersama-sama, atau yang dikenal dengan modus *hybrid* (Bruff et al., 2013). Model bMOOCs dianggap mampu menghadirkan pola pembelajaran yang berbeda dengan model MOOCs lainnya yang cenderung tidak menghadirkan interaksi manusia serta belum mampu mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi sangatlah penting dalam sebuah pembelajaran. MOOCs sebagai salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik adanya keterpisahan antara peserta didik dan pengajar, baik secara geografis, waktu, psikologis, dan komunikasi (Belawati, 2020). Keterpisahan ini menciptakan apa yang disebut Moore (dalam Belawati, 2020) sebagai jarak transaksi, atau ruang terjadinya suatu miskomunikasi. Rancangan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jarak transaksi tersebut. Rancangan pembelajaran tersebut tertuang dalam format materi pembelajaran. Aspek perancangan pembelajaran juga dipengaruhi oleh media yang akan digunakan, salah satunya menggunakan video pembelajaran dengan beberapa gaya produksi (Fiani et al., 2021).

Penyusunan rancangan pembelajaran daring, apabila mengacu pada Proses perancangan pembelajaran daring berbasis kompetensi (PDOBK), dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemudian merancang kegiatan pembelajaran apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai kompetensi di setiap tingkat dengan kecepatannya masing-masing (Belawati, 2020). Apabila telah mencapai tahapan kompetensi tertentu, pembelajar memperoleh *digital badges*. Proses dan tujuan pembelajaran pada model ini cenderung bersifat personal, di mana pembelajar diberi kebebasan sampai tahap apa kompetensi yang ingin dikuasainya.

Penelitian Li dan Zhou Li dan Zhou (2021) tentang sikap dan persepsi mahasiswa S1 EFL Tiongkok terhadap kursus public speaking yang menggunakan model *virtual flipped classroom* dan MOOC selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pemanfaatan MOOCs dalam *virtual flipped classroom* memungkinkan pengayaan teori, yang memaksimalkan kemampuan berbicara dan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian lainnya tentang persepsi siswa dalam pembelajaran melalui *flipped classroom* (misalnya, Chua & Lateef, 2014) di mana semua siswa lebih menyukai *flipped classroom* daripada model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, atau sebaliknya belajar secara penuh dengan MOOCs. *Flipped classroom* dipandang sebagai model pembelajaran yang memungkinkan penguasaan pembelajaran melalui praktik di kelas virtual dan memungkinkan adanya interaksi antarsiswa dan instruktur (Li & Zhou, 2021).

### METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dapat menjadi alat yang berguna bagi para peneliti untuk melihat dari berbagai perspektif bagaimana karakteristik pembelajaran public speaking yang ideal. Metode penelitian kualitatif dapat menyediakan data yang kaya dan beragam yang dapat diinterpretasikan dalam konteks tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat dari berbagai perspektif bagaimana pembelajaran public speaking melalui MOOCs dapat ditingkatkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang

bagaimana model yang tepat untuk pembelajaran public speaking melalui MOOCs. Informan penelitian dipilih secara purposif sesuai kebutuhan peneliti untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat membantu mengungkapkan pengetahuan tentang bagaimana model pembelajaran public speaking melalui MOOCs. Dengan memilih informan secara purposif, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitiannya berasal dari individu yang memiliki informasi yang valid dan akurat tentang pembelajaran public speaking.

Secara umum, informan yang dipilih untuk penelitian ini harus memenuhi dua kriteria yang berbeda. Pertama, informan yang berasal dari bidang public speaking. Kedua, informan yang berasal dari pakar desain instruksional dalam pendidikan jarak jauh. Berdasarkan kriteria tersebut, wawancara dilakukan kepada pakar public speaking, praktisi public speaking, pakar desain instruksional dan dosen UT pengembang MOOCs. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana model pembelajaran public speaking dipandang oleh berbagai sudut pandang informan yang kompeten di bidangnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Public Speaking**

Perkembangan bidang public speaking beserta kompetensi yang dibutuhkan di dalamnya menjadi salah satu aspek penting yang perlu digali untuk menyusun rancangan pembelajaran MOOCs Public Speaking. Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini berasal dari hasil wawancara dengan praktisi public speaking terkait dengan bagaimana perkembangan terkini pada kompetensi public speaking serta bentuk kegiatan public speaking seperti apa yang banyak diminati pasar saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kompetensi public speaking mengalami perkembangan seiring dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi di bidang ini. Teknologi komunikasi memungkinkan adanya komunikasi jarak jauh sehingga untuk melakukan public speaking tidak harus bertemu secara fisik. Teknologi komunikasi juga memungkinkan public speaking dilakukan melalui video konferensi atau webinar di mana audiens dapat mendengar, melihat, dan bertanya dari tempat yang berbeda.

Teknologi komunikasi telah mengubah metode penyampaian pesan dalam public speaking. Teknologi telah membuat presentasi lebih interaktif, memungkinkan para pembicara melibatkan audiens dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti presentasi slide, polling, atau kuis interaktif. Teknologi juga memungkinkan para pembicara menyajikan informasi secara real-time, membuat presentasi lebih menarik dan dinamis. Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa saat ini tren public speaking tidak hanya terbatas pada bagaimana seseorang berpidato di depan orang banyak, tetapi juga bisa menjadi host di suatu acara seminar.

Di era pandemi yang mensyaratkan kegiatan dilakukan secara daring, maka peran host dalam kegiatan seminar-seminar daring sangat dibutuhkan. Oleh karena

itu, kemampuan public speaking seorang host juga sangat dibutuhkan pada saat ini. Kemajuan teknologi informasi yang didukung dengan kondisi COVID-19 membuat media daring menjadi sangat banyak dimanfaatkan dalam kegiatan yang melibatkan public speaker.

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi public speaking, diperoleh beberapa kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh praktisi public speaking. Pertama adalah memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep dasar yang meliputi definisi, ruang lingkup, strategi, dan teknik yang sering digunakan dalam public speaking. Dengan memahami konsep dasar tentang public speaking, praktisi public speaking mampu membedakan public speaking dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Kedua, yaitu berkaitan dengan pemahaman tentang konsep publik. Memahami konsep publik dan mempelajari karakteristiknya merupakan bagian penting untuk memaksimalkan keterampilan public speaking. Apabila telah memahami publik, praktisi public speaking dapat memastikan bahwa presentasi yang dihadirkan bisa menyampaikan informasi dengan tepat. Dengan mempelajari publik, pembicara bisa menentukan pendekatan yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan efektif kepada publik atau audiensnya. Selain itu, mempelajari publik juga memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan materi atau topik agar bisa tepat sasaran. Dengan demikian, public speaking akan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Ketiga, praktisi public speaking juga perlu memahami persiapan fisik dan psikis ketika akan melakukan public speaking. Aspek fisik merupakan hal penting dalam public speaking, di mana pembicara perlu mempersiapkan diri dengan melakukan relaksasi otot, pernapasan dalam, dan berlatih untuk berbicara dengan kecepatan yang tepat dan mengontrol volume suara. Persiapan psikis juga tidak kalah penting, di mana pembicara perlu meningkatkan keyakinan diri dan mengurangi kecemasan yang berhubungan dengan public speaking dengan cara mengolah emosi sebelum berbicara di depan audiens. Praktisi public speaking dituntut untuk tampil dengan percaya diri dan menyesuaikan gaya bicara dengan audiens.

Keempat, praktisi public speaking juga perlu memahami etika dalam public speaking dan bidang profesi yang identik dengan bidang ini. Memahami etika dalam public speaking penting untuk memberikan panduan dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Etika memberikan standar tertentu untuk mengukur bagaimana cara yang baik saat berbicara di depan umum, terutama dalam konteks profesi public speaking tertentu. Dengan memahami etika dalam public speaking, pembicara dapat terhindar dari penggunaan bahasa yang kurang tepat yang berpotensi menyinggung orang lain.

Kelima, praktisi public speaking perlu memiliki kemampuan menggunakan bahasa nonverbal sesuai prinsip dasar public speaking. Bentuk bahasa nonverbal antara lain berupa ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan lainnya. Bahasa nonverbal penting dari public speaking karena dapat membantu mendukung pesan yang disampaikan dalam public speaking dapat membuat kesan positif. Memahami

bahasa nonverbal juga dapat menciptakan kesan positif dan membangun ikatan emosional dengan audiens. Penggunaan bahasa nonverbal yang baik, seperti ekspresi wajah yang tepat, intonasi yang sesuai, atau gerakan tubuh yang sesuai, praktisi public speaking akan tampil secara meyakinkan dan dapat memperkuat kredibilitasnya.

Keenam, praktisi public speaking perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan media presentasi secara tepat. Sebab, media dalam public speaking dapat membantu pembicara dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara efektif. Media dapat menjadi alat visual yang menarik untuk membantu menjelaskan topik pada audiens. Media baik dengan karakteristik audio, visual, atau audio visual dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara efektif, menarik perhatian audiens, dan meningkatkan kepercayaan diri pembicara.

Terakhir, selain memahami seluruh aspek di atas, praktisi public speaking perlu berlatih dengan menggunakan berbagai macam metode. Misalnya dengan berlatih dengan berbicara di depan cermin, atau berbicara di depan teman-teman, keluarga, atau audiens yang riil. Selain itu, dengan praktik secara langsung, praktisi public speaking akan memiliki pengalaman dalam menangani ketegangan saat berbicara di depan umum. Pembelajaran public speaking secara praktik dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan public speaking. Dengan mempelajari teknik dan strategi yang tepat, dan berlatih untuk berbicara di depan umum, peserta dapat meningkatkan kemampuan public speaking dengan optimal.

**Tabel 1.** Capaian Pembelajaran Khusus MOOCs Public Speaking

Sesi	Capaian Pembelajaran Khusus
Sesi 1	Peserta mampu menjelaskan pengertian <i>public speaking</i>
Sesi 2	Peserta mampu menjelaskan public dalam <i>public speaking</i>
Sesi 3	Peserta mampu menjelaskan persiapan fisik dan psikis ketika akan melakukan <i>public speaking</i>
Sesi 4	Peserta mampu menjelaskan profesi-profesi bidang <i>public speaking</i>
Sesi 5	Peserta mampu menjelaskan etika <i>public speaking</i> yang sesuai
Sesi 6	Peserta mampu melakukan praktik <i>public speaking</i> dengan menggunakan Bahasa nonverbal sesuai prinsip dasar <i>public speaking</i>
Sesi 7	Peserta mampu menggunakan media presentasi secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh praktisi *public speaking* yang menjadi dasar penyusunan capaian pembelajaran khusus (lihat Tabel 1).

### Model Pembelajaran MOOCs *Public Speaking*

*Public speaking* adalah kegiatan berbicara di depan publik. *Public speaking* juga merupakan sebuah kemampuan yang tatarannya tidak hanya di tingkat pengetahuan, melainkan juga keterampilan. Atas dasar tersebut, capaian pembelajaran *public speaking* diharapkan tidak hanya pada tataran pengetahuan, melainkan sampai pada keterampilan. Sehingga, pembelajaran *public speaking* dituntut adanya praktik. Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan informan pakar *public speaking*, di mana informan menyatakan bahwa idealnya pembelajaran *public speaking* dilakukan dengan praktik.

Adapun hasil wawancara dengan narasumber pakar desain instruksional dan dosen pengembang MOOCs terkait memungkinkan tidaknya mengembangkan program MOOCs *public speaking* yang dilengkapi dengan pembelajaran secara praktik dan pemberian evaluasi hasil belajar dalam bentuk praktik diperoleh informasi bahwa ada beberapa ketentuan penyelenggaraan program MOOCs yaitu:

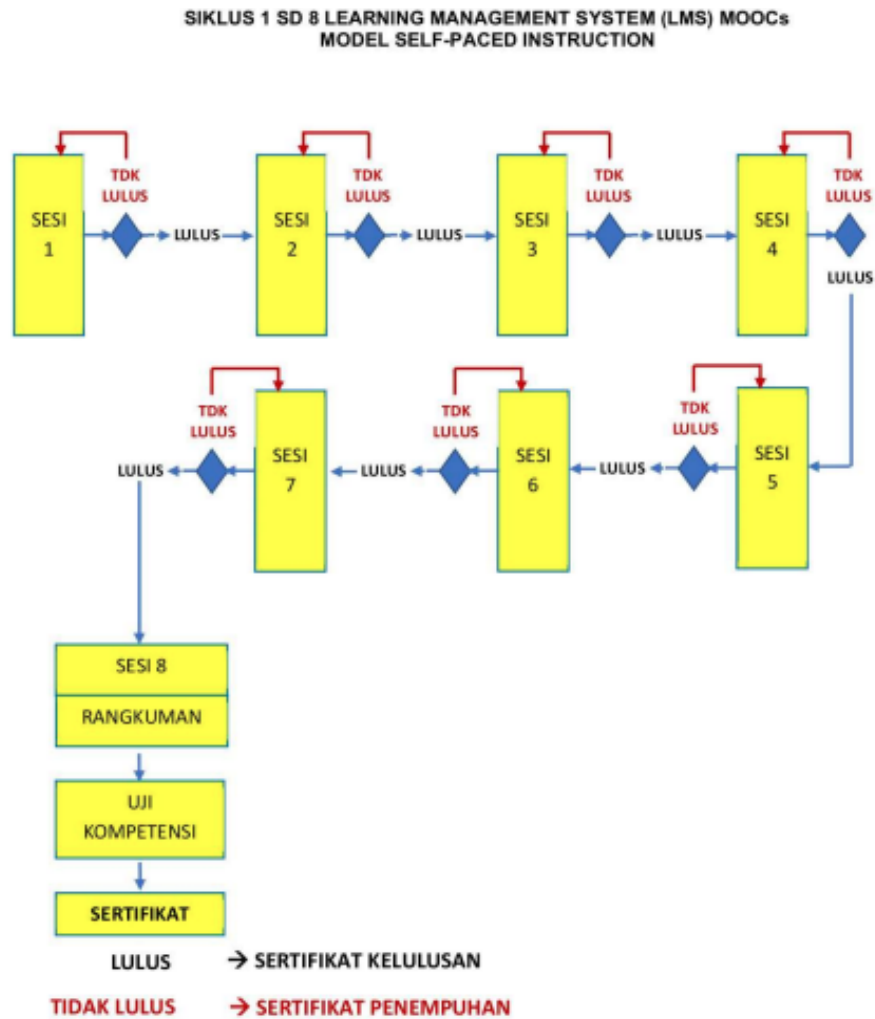
*Massive*, artinya tidak ada pembatasan jumlah orang yang bisa mengikuti program tersebut. Hal ini tentunya berbeda dengan idealnya pelatihan praktik *public speaking* secara daring yang menurut praktisi jumlah pesertanya dibatasi untuk mencapai efektivitas program pelatihan.

*Self-paced instruction*, peserta MOOCs bebas menentukan sendiri waktu dan menyelesaikan pelatihan program MOOCs. Dengan sifat seperti ini tentu sulit untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka yang menghadirkan dosen secara langsung untuk mengajarkan praktik *public speaking* pada peserta MOOCs, karena kesempatan waktu yang dimiliki masing-masing peserta MOOCs belum tentu sama.

Selama ini MOOCs *public speaking* yang dikembangkan UT diberikan dalam bentuk materi-materi pelajaran yang sifatnya teoritis dan uji kompetensinya diberikan dalam bentuk pilihan berganda, menurut pakar *public speaking* hal tersebut tidak memenuhi kaidah pembelajaran *public speaking*. Menurut pakar jika *public speaking* hanya diajarkan dalam bentuk teori dan diuji kompetensinya dengan pertanyaan pilihan ganda maka peserta tidak akan memperoleh keterampilan *public speaking*.

Dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan UT dalam mengembangkan MOOCs *public speaking*, maka pakar memberi solusi dengan cara mengemas materi pelajaran program MOOCs *public speaking* dalam dua metode pembelajaran, yaitu secara *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran *synchronous* dilakukan untuk menyampaikan dan membahas materi MOOCs yang sifatnya praktik seperti penggunaan bahasa verbal dan non-verbal dalam bimbingan praktisi *public speaking*. Diharapkan dengan adanya pertemuan secara tatap muka, peserta MOOCs akan memperoleh pelajaran dan pengalaman praktik *public speaking*. Uji kompetensi untuk mengukur kemampuan praktik *public speaking* peserta MOOCs dilakukan dengan cara memberi tugas berupa praktik *public speaking* oleh peserta MOOCs yang kemudian direkam dalam video dengan durasi sekitar 3 menit dan diunggah di halaman unggah tugas.





**Gambar 1.** Learning Management System (LMS) dalam MOOCs model *self-paced* instruction

Adapun metode pembelajaran *asynchronous* dilakukan untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran *public speaking* yang sifatnya teoritis seperti pengertian *public speaking* dan bagaimana mempersiapkan kegiatan *public speaking*. Dalam aktivitas pembelajaran ini mahasiswa bisa berdiskusi dan bertanya jawab dengan sesama peserta MOOCs dan atau dengan dosen/tutor yang dilakukan secara *asynchronous*. Uji kompetensi untuk mengukur pemahaman peserta MOOCs terhadap materi pelajaran yang sifatnya teoritis dilakukan melalui pemberian soal berbentuk pilihan berganda.

Dengan adanya dua metode pembelajaran dalam satu program MOOCs *public speaking* tersebut maka menurut pakar *public speaking* sebaiknya MOOCs *public speaking* dibimbing oleh 2 dosen/tutor sesuai kompetensi masing-masing. Dengan metode seperti ini diharapkan peserta MOOCs dapat memperoleh materi pembelajaran MOOCs *public speaking* secara teoritis dan praktis, dan di akhir kegiatan para peserta yang dinyatakan lulus dalam uji kompetensi layak memperoleh sertifikat MOOCs *public speaking*.

Bahkan menurut praktisi *public speaking*, pelatihan-pelatihan *public speaking* pun sudah banyak yang dilakukan secara daring. Namun masukan dari praktisi bahwa pelatihan *public speaking* secara daring tetap harus dibatasi jumlah pesertanya karena jika pesertanya masal maka pelatihan *public speaking* tidak akan efektif. Menurut praktisi, dalam satu pelatihan maksimal pesertanya 15 orang, sehingga pelatihan bisa maksimal. Dengan jumlah peserta yang tidak banyak maka memungkinkan para peserta diajarkan praktik *public speaking* dan mempraktikkan praktik *public speaking*.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh pakar dan praktisi *public speaking* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa idealnya pembelajaran *public speaking* yang dilakukan secara daring tetap menerapkan praktik untuk mencapai kompetensi pembelajaran *public speaking*. Pembelajaran praktik tersebut akan efektif jika diajarkan secara langsung oleh pengajarnya, jika melalui daring maka dapat dilakukan secara tatap maya. Selain itu jumlah peserta dibatasi agar pembelajaran *public speaking* bisa efektif. Berdasarkan pendapat pakar dan praktisi *public speaking* tersebut kemudian dikembangkan RAT atau rancangan Aktivitas MOOCs ideal untuk program MOOCs *public speaking* yang memenuhi kaedah pembelajaran *public speaking*.

Sejalan dengan ketentuan penyelenggaraan MOOCs oleh UT, Bates (2014) menyebutkan ada beberapa karakteristik dari MOOCs antralin berupa tidak dibatasinya jumlah peserta MOOCs (massive), dan tidak ada syarat atau ketentuan yang harus dilakukan peserta MOOCs kecuali peserta dituntut bisa melakukan akses ke computer/seluler dan internet. Ketentuan dan karakteristik dari MOOCs sebagaimana disampaikan oleh Bates dan UT bisa berimplikasi pada kendala menerapkan praktik *public speaking* dengan bimbingan langsung dari pengajar secara tatap maya (*synchronus*) pada program MOOCs *public speaking*.

Bila di satu sisi ada tuntutan praktik dalam pembelajaran MOOCs *public speaking*, namun di sisi lain sifat MOOCs yang massif dan *self-paced instruction* maka tampaknya perlu dipertimbangkan untuk mengemas program tersebut dalam bentuk program yang sifatnya *self-assesment* untuk pelaksanaan praktiknya agar bisa mengakomodasi dua kepentingan di atas.

### SIMPULAN

Secara ideal, pembelajaran *public speaking* secara jarak jauh tetap membutuhkan praktik secara *synchronous* dengan jumlah peserta di satu kelas tidak lebih dari 15 untuk mencapai efektivitas program pembelajaran. Apabila diterapkan pada program MOOCs yang sifatnya *masif* dan *self-paced instruction* maka tampaknya sulit untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran MOOCs *public speaking* yang ideal. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk mengemas program MOOCs Public Speaking yang sifatnya *self-assesment* agar kebutuhan praktik terpenuhi tetapi tetap mempertimbangkan karakteristik MOOCs yang massif dan *self-paced instruction*.

## REFERENSI

- Belawati, T. (2020). *Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka.
- Bruff, D. O., Fisher, D. H., Mcewen, K. E., & Smith, B. E. (2013). Wrapping a MOOC: Student Perceptions of an Experiment in Blended Learning. In *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* (Vol. 9, Issue 2).
- Chua, J. S. M., & Lateef, F. A. (2014). The Flipped Classroom: Viewpoints in Asian Universities. *Education in Medicine Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.5959/eimj.v6i4.316>
- Daniel, J. (2012). *Making Sense of MOOCs: Musings in a Maze of Myth, Paradox and Possibility*.
- Fiani, I. D., Windrati, N. K., Arisanty, M., & Dewi, D. K. (2021). Tipologi Gaya Video Instruksional di Universitas Terbuka TV. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v1i1.1879>
- Grünewald, F., Meinel, C., Totschnig, M., & Willems, C. (2013). *Designing MOOCs for the Support of Multiple Learning Styles* (pp. 371–382). [https://doi.org/10.1007/978-3-642-40814-4\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-642-40814-4_29)
- Li, Z., & Zhou, X. (2021). Flipping a Virtual EFL Public Speaking Class Integrated With MOOCs During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of TESOL Studies*. <https://doi.org/10.46451/ijts.2021.03.05>
- Nila Kusuma Windrati, Isma Dwi Fiani, & Arifah Bintarti. (2021). Partisipasi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fhisip UT pada Program MOOCs Public Speaking yang Dikembangkan UT. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 22(1), 10–18. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v22i2.2302.2021>
- Sergio Luján Mora. (2013). *MOOC (Massive Open Online Courses)*. <http://desarrolloweb.dlsi.ua.es/moocs/what-is-a-mooc>
- Yousef, A. M. F., Chatti, M. A., Schroeder, U., Wosnitza, M., & Jakobs, H. (2014). MOOCs - A Review of the State-of-the-Art. *Proceedings of the 6th International Conference on Computer Supported Education*, 9–20. <https://doi.org/10.5220/0004791400090020>
- Yousef, A., Yousef, F., Schroeder, U., & Wosnitza, M. (2015). *An Evaluation of Learning Analytics in a Blended MOOC Environment Responsibility in Educational Contexts View project Duale Berufsausbildung in Äthiopien View project*. <https://www.researchgate.net/publication/279203093>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)